



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 269 - 275

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pernikahan Dini Suku Bajo di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai

Faizah Mangerang

Bimbingan & Konseling, Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Indonesia

E-mail: fazamangerang7@gmail.com

Abstrak

Suku Bajo selain terkenal dengan sukunya yang hidup bebas, mengembara di lautan luas, sehingga sering disebut sebagai pengembara laut. Suku Bajo diidentifikasi dengan berbagai julukan, termasuk manusia perahu, yang kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari laut dan perahu. Masyarakat Suku bajo khususnya di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah masih banyak terjadi pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur yang sangat memprihatinkan dan sangat membutuhkan layanan atau penyuluhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab pernikahan dini yang terjadi di Desa Jayabakti. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang pernikahan dini suku Bajo disebabkan oleh beberapa faktor: 1) Pergaulan bebas, kebebasan bergaul tanpa ada arahan dari orang tua sehingga anak remaja yang belum bisa mengontrol diri dari segi emosional, kontrol diri dari hawa nafsu, kontrol diri dari pergaulan bebas. 2) Pendidikan formal bukanlah hal yang terpenting dalam hidup mereka tapi bagaimana bisa bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari. 3) Pola asuh orang tua suku Bajo dalam berbeda dengan orang tua pada umumnya, suku Bajo sangat penyayang jika ada anak minta sesuatu maka orang tua mewajibkan dirinya untuk mengusahakan dan memenuhi permintaan anak tersebut.

Kata kunci : Suku Bajo, pernikahan dini

Abstract

The Bajo tribe is famous for its free-living tribe, wandering in the vast ocean, so it is often referred to as sea nomads. The Bajo tribe is identified with various nicknames, including boat people, whose lives cannot be separated from the sea and boats. Bajo people, especially in Jayabakti Village, Pagimana sub-district, Banggai Regency, Central Sulawesi, there are still many early marriages or underage marriages which are very concerning and in dire need of services or counseling. The purpose of this study was to find out what causes early marriage that occurred in Jayabakti Village. The researcher used this type of qualitative descriptive research. The results of the research on early marriage of the Bajo tribe are caused by several factors: 1) promiscuity, freedom of association without any direction from parents so that teenagers who have not been able to control themselves in terms of emotions, self-control from lust, self-control from free association. 2) Formal education is not the most important thing in their life but how to survive in everyday life. 3) The parenting pattern of the Bajo tribe is different from the parents in general, the Bajo tribe is very loving if a child asks for something, the parents oblige themselves to seek and fulfill the child's request.

Keywords: Bajo tribe, early marriage

Copyright (c) 2022 Faizah Mangerang

✉Corresponding author :

Email : fazamangerang7@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1857>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Bajo mengantungkan kehidupannya dari sumber daya kelautan, laut merupakan sumber kehidupan mereka, deburan ombak merupakan pengantar tidur paling mujarab bagi mereka. Anak yang ada di suku bajo utama sejak usia dini telah didik dengan kondisi alam yang menuntutnya untuk mandiri, Suku Bajo yang ada di Desa Jayabakti dengan padat penduduk. Jayabakti memiliki luas wilayah 14.597 KM². Suku Bajo telah mendiami desa yang kini memiliki populasi 5022 jiwa itu sejak tahun 1817. Sangat padat memang ketika kita melihat rasio luas wilayah dan jumlah penduduknya. Itu disebabkan karena satu rumah bisa dihuni oleh lima sampai tujuh kepala keluarga, desa tersebut Berpenduduk rang lebih 6.000 jiwa orang, (Lindja, 2020). Desa Jayabakti yang merupakan desa terpadat di dunia versi *on the spot* karena jumlah kepala keluarganya berjumlah kurang lebih 4800 jiwa/1400 KK yang terdiri dari nelayan dan petani rumput laut. Padahal, desa ini menempati area yang tidak begitu luas, (Supandi, 2016).

Suku Bajo yang ada Jayabakti merupakan salah satu wilayah yang tingkat pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur masih sangat tinggi disebabkan oleh karena pola didik dari orang tua yang sangat menyayangi anak dan diberikan kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri dan yang kedua adalah pengetahuan yang rendah dari dampak pernikahan dini. Pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan. Kematangan sosial-ekonomi dalam perkawinan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memutarakan roda keluarga sebagai akibat perkawinan, (Asrofi, 2019). Undang-undang perkawinan yang memberlakukan 18 tahun sebagai usia minimum pernikahan, namun dalam praktiknya pernikahan anak semakin meluas. Secara universal, 720 juta perempuan yang hidup dan menikah sebelum usia 18 tahun, yakni kisaran 15 tahun (Chae & Thoai, 2017).

Pernikahan bagi masyarakat Indonesia merupakan peristiwa yang sakral, oleh karena itu masih tetap menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang beraneka ragam. Hal ini semakin dipertegas dengan dikeluarkannya undang-undang tentang perkawinan (Rumekti & Pinasti, 2016). Namun di masyarakat Suku Bajo khususnya di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah masih banyak terjadi pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur. Peneliti melihat bahwa pernikahan dini yang terjadi di Desa Jayabakti sangat memprihatinkan dan sangat membutuhkan layanan atau penyuluhan dalam mensosialisasikan tentang dampak pernikahan dini. Adapun rumusan tujuan masalah agar mengetahui penyebab pernikahan dini yang terjadi di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai dan agar bisa meminimalisir terjadinya pernikahan dini.

Menurut (Mukramin, 2018) strategi bertahan hidup mereka berupa (1) relasi aktif, dan (2) relasi pasif. Relasi aktif adalah hubungan proses sosial yang bersifat horizontal (hubungan sesama masyarakat) dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai nelayan, mereka menjual hasil tangkapannya di pasar-pasar tradisional dan jika hasil tangkapannya tidak laku, mereka melakukan pertukaran hasil nelayan dengan barang (barter) antar pedagang. Mereka juga melakukan sistim pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, kaum pria (bapak, suami, dan anak laki-laki) berperan sebagai nelayan atau mencari ikan di laut, sedangkan kaum wanita (ibu, istri, dan anak perempuan) bertugas di dapur dan sebagai penjual hasil tangkapan di pasar-pasar. Pernikahan dini di Indonesia, faktor dan peran pemerintah perspektif penegakan dan perlindungan hukum terhadap anak, (Muntamah, Latifiani, & Arifin, 2019). Pernikahan dini, ditinjau dari aspek psikologi (Surawan, 2019) dan dampak psikologi pernikahan dini studi kasus di Kecamatan Sanden Bantul Tahun 2014-2017, (Asrofi, 2019).

Menurut (Wicaksono & Siska, 2020). Pelaksanaan program wajib belajar 9 Tahun dan rekomendasi wajib belajar bagi anak dan generasi Indonesia. Penuntasan Wajar Dikdas Sembilan Tahun merupakan upaya yang terencana, komprehensif, dan berkelanjutan. Hal ini dilaksanakan dengan berbagai landasan kebijakan

yang sangat jelas dan kuat, bukan hanya dalam rangka mewujudkan komitmen global. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi dan wilayah Indonesia yang sangat luas, dengan populasi, latar belakang, sosial, ekonomi dan budaya yang sangat heterogen. Menurut (Surawan, 2019) pernikahan dini disebabkan oleh hamil di luar nikah, pendidikan, ekonomi orang tua, poladidik orang tua. Namun penelitian tentang pernikahan dini khususnya suku Bajo di Desa Jayabakti belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya terkait pendidikan sedangkan suku Bajo di Desa Jayabakti terkenal dengan penduduk desa terpadat di dunia (Supandi, 2016). Suku Bajo di Desa Jayabakti mayoritas remaja putus sekolah dan memilih untuk nikah dini sehingga sangat perlu untuk dilakukan penelelitian apa penyebab remaja suku Bajo memilih pernikahan dini dibandingkan dengan wajib belajar 9 tahun.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015). Metode dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik observasi tidak terstruktur yakni peneliti mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam suatu objek, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara tatap muka antara peneliti dan informan, adapun analisis menggunakan reduksi, *display* dan verifikasi data (Mukodi, 2013). Subyek penelitian suku Bajo, adapun lokasi penelitian adalah Desa Jayabati Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai Sulawesi Selatan, penelitian di lakukans elama 3 bulan dari bulan Agustus-Oktober 2021.

Menurut (Sugiyono, 2015) untuk mengujikan keabsahan data yang di peroleh, peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dengan penemuan hasil penelitian yang diperoleh dengan berdasarkan wawancara dengan data yang diperoleh melalui pengamatan data setiap kesempatan penemuan antara peneliti dengan subjek, triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki kedekatan dan mengetahui keadaan subjek, yang diteliti yaitu orang tua yang tinggal bersamanya entah itu ayah maupun ibunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab pernikahan dini suku Bajo

Penelitian ini fokus pada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, diantaranya adalah factor pergaulan bebas, factor pendidikan dan yang terakhir adalah factor pola asuh orang tua.

Faktor Pergaulan Bebas

Menurut (Dartono & Dewi, 2020) pergaulan bebas mengakibatkan hamil di luar nikah. Pergaulan bebas adalah sebuah perilaku yang bernilai negatif dari tindakan ataupun perikalu seseorang. Terkadang orang yang melakukan pergaulan bebas tidak memperdulikan aturan yang ada di sekitarnya, tidak memegang prinsip atau aturang berlaku di sekitarnya, hal inipun yang terjadi pada hasil penelitian penulis di Desa Jayabati bahwa anak-anak ataupun remaja sudah terbiasa dengan kebebasan tanpa ada larangan dari orang tua. Kebebasan bergaul tanpa ada arahan dari orang tua sehingga anak remaja yang belum bisa mengontrol diri dari segi emosional, kontrol diri dari hawa nafsu, kontrol diri dari pergaulan bebas. Jika kita kembali melihat

bahwa usia anak-anak maupun remaja antara usia 9 sampai 17 tahun adalah masa anak dan remaja tersebut mengalami perubahan fisik maupun perkembangan psikis yang sangat membutuhkan arahan dan kontrol dari orang terdekat yakni orang tua.

Menurut (MCDevit & Ormrod, 2013) pada fase tersebut remaja mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat, adanya kesenjangan dan ketidak stabilan emosional dalam dirinya, pencarian identitas dirinya, maupun pergaulan sosial semuanya berubah, mereka menganggap bahwa dirinya sudah bisa mengambil keputusan yang tepat. Banyak perubahan yang terjadi pada fisik pada fase tersebut dan sangat cepat misalnya perubahan pada karakteristik seksual yakni pembesaran buah dada pada perempuan dan juga perkembangan pinggang sedangkan pada laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot dan perubahan suara yang semakin dalam, bahan mental merupakan salah satu hal yang mengalami perkembangan (Santrock, 2012).

Menurut (Jannah, 2016) fase remaja dengan berbagai perubahan fisik maupun mental, remaja tersebut menganggap dirinya sudah bisa mengambil sebuah keputusan dalam dirinya sehingga banyak hal yang dilakukan tanpa harus memikirkan dampak dari perbuatan tersebut. Remaja terpengaruh dengan pergaulan bebas baik itu dari teman sebaya maupun melalui dengan perkembangan teknologi yang bisa mengakses apa saja di media sosial, pergaulan dari teman yang pernah keluar dari desa tersebut dan kembali ke desa hanya memberikan pengaruh buruk terhadap remaja suku Bajo di Desa Jayabakti. Anak suku Bajo yang keluar dari Desa Jayabakti dengan tujuan merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, baik itu menuntut ilmu maupun untuk mencari pekerjaan, setelah kembali ke desa tersebut malah membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan remaja yang ada di desanya. Idealnya mereka kembali dengan pengalaman yang lebih baik tapi malah sebaliknya justru mereka adalah salah satu faktor pengaruh buruk yang menuju pada pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang dicontohkan dari teman sebaya yang pernah merantau yang mengakibatkan remaja putus sekolah karena hamil di luar nikah.

Faktor Pendidikan

Menurut (Angraini et al., 2019) faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini salah satunya adalah pengetahuan yakni belum matang dalam berpikir dan mengambil keputusan, hal ini senada dengan penelitian (Dwinanda, Wijayanti, & Werdani, 2015) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini dan juga (Iskandar & Farida, 2021). Sedangkan dalam hasil penelitian peneliti salah satu faktor yang menjadikan anak Suku Bajo terjebak dalam pernikahan dini adalah karena rendahnya pendidikan dari hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas yang sudah menikah pada usia dini adalah yang tidak melanjutkan pendidikan. Masyarakat Suku Bajo di Desa Jayabakti tidak menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam hidup mereka, salah satu tenaga pendidik dari suku Bajo (Ambo Dg. Paciddang, Oktober 2021) mengungkapkan pada saat wawancara, beliau mengatakan saya sebagai salah satu tenaga pendidik melihat kondisi di sekolah yang sering terjadi bahwa saat kita sedang mengajar, orang tua dari murid datang dan mengatakan anak saya harus pulang ke rumah untuk menjaga adiknya karena saya harus ke hutan mencari kayu untuk masak dan bapaknya lagi melaut (mencari ikan di laut), anak murid tersebut harus pulang karena tidak ada pilihan yang lain dan dari kebiasaan seperti itu anak belajar bahwa yang terpenting dalam hidupnya adalah kehidupan.

Pendidikan formal bukanlah hal yang terpenting dalam hidup mereka tapi bagaimana bisa bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menganalisis hasil dari wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung bahwa faktor pendidikan orang tua yang sangat rendah akan berimbas pada pendidikan anak, kurangnya pemahaman orang tua tentang wajibnya pendidikan 9 tahun sangatlah berpengaruh pada anak dalam menuntut ilmu. Pola pikir orang tua bagaimana mencari nafkah untuk bertahan hidup, sedangkan sekolah bukanlah hal yang terpenting.

Bertahan dalam hidup menjadi kebiasaan Suku Bajo dalam menjalani kehidupan sehari-hari, strategi bertahan dan kelangsungan hidup pada sebuah masyarakat, merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang

dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian akan terproses secara naturalisasi untuk tetap bertahan pada kondisi yang dinamis secara turun temurun (Mukramin, 2018). Suku Bajo lebih mempedulikan bertahan hidup dari pada menuntut ilmu yakni menempuh sebuah pendidikan melalui jalur formal.

Pentingnya sebuah pendidikan dalam kehidupan seseorang dan menjadi sebuah kebutuhan serta kewajiban menuntut ilmu atau menumpuh pendidikan sebagai mana dalam sebuah Instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Dimana yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan sekolah dasar sederajat selama enam tahun tapi juga dengan SMP sederajat selama tiga tahun. Melihat fenomena yang ada di Desa Jayabakti bahwa sangat jauh dari kata menempuh wajib pendidikan selama 9 tahun apalagi 12 tahun. Pendidikan wajib sembilan tahun bukan lagi menjadi prioritas anak dan remaja di suku Bajo tapi bagaimana bisa bertahan hidup dalam kondisi tersebut. Orang tua tidak pernah mewajibkan anaknya untuk bersekolah. Orang tua dari para remaja yang ada di suku Bajo juga tidak pernah menjadikan sekolah itu penting dalam kehidupan mereka.

Faktor Pola Asuh Orang Tua

Suku Bajo selain terkenal dengan suku yang hidup bebas mengembara di lautan luas sehingga sering di kenal dengan sebutan mengembara laut. Suku Bajo diidentifikasi dengan berbagai macam julukan diantaranya manusia perahu yang kegidupannya tidak terlepas dari laut dan perahu, suku Bajo juga terkenal dengan keramahan dan sangat penyayang terhadap keluarganya. Menurut hasil observasi Suku Bajo di Jayabakti bahwa orang tua sangat menyayangi anaknya melebihi apa yang dia miliki, hal ini sama dengan keterangan dari hasil wawancara dengan Isal salah satu orang suku Bajo di Desa Jayabakti bahwa suku Bajo memang sangat penyayang, jika ada anak minta sesuatu maka orang tua mewajibkan dirinya untuk mengusahan dan memenuhi permintaan anak tersebut. Kasih sayang diberikan oleh orang tua pada anaknya memberikan dampak yang buruk terhadap anak itu sendiri. Kasih sayang adalah sebuah ungkapan dari seseorang kepada seseorang lainnya yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepedulian seseorang terhadap hubungan diantara kedua pihak tersebut, kasih sayang antara orang tua dengan anak adalah suatu hal yang sangat luar biasa, terlebih dari seorang ibu, pemberian kasih sayang ini sangat penting dan tak mungkin bisa dipungkiri. Meski demikian, kasih sayang yang diberikan tidak boleh terlalu berlebihan bagi anak. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak (Pratiwi, 2018).

Penulis mengamati beberapa perlakuan yang dari orang tua terhadap anaknya di desa Jayabakti khususnya suku Bajo, orang tua memberikan kasih sayang yang sangat berlebihan sehingga apa yang diinginkan oleh anaknya diserahkan sepenuhnya pada anak, baik itu dalam mengambil keputusan maupundalam bertindak tanpa ada pertimbangan atau memikirkan dampak dari apa yang ananya putuskan. Jika anak suku Bajo menginginkan sesuatu maka orang tua akan berjuang untuk mendapatkan sesuatu itu walau hal itu tidak terlalu penting dalam kehidupan anak tersebut.

Hasil penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anak atau dengan kata lain sangat sayang pada anak merupakan didikan yang kurang tepat. Kasih sayang yang berebihan dari orang tua pada anaknya akan berimbas pada perilaku yang tidak baik, dan memberikan dampak buruk terhadap perilaku anak dan juga anak tersebut tidak dapat sersifat mandiri.

KESIMPULAN

Pernikahan dini suku Bajo di Desa Jayabakti disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama adalah pergaulan bebas yakni remaja terpengaruh dengan pergaulan bebas baik itu dari teman sebaya maupun melalui dengan perkembangan teknologi yang bisa mengakses apa saja di media sosial, yang kedua faktor pendidikan,

pendidikan formal bukanlah hal yang terpenting dalam hidup mereka tapi bagaimana bisa bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga faktor pola asuh orang tua memberikan kasih sayang yang sangat berlebihan pada anak dan memenuhi segala permintaan anak walau itu sangat tidak penting dan dibutuhkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Yanuarti, R., Anita, B., & Oktarianita. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 8(2), 183–191. <https://doi.org/10.20473/jbk.v8i2.2019.183-191>
- Asrofi. (2019). Dampak Psikologi Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Sanden Bantul Tahun 2014-2017). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 222–242. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.314>
- Chae, S., & Thoai, N. (2017). The Global State Of Evidence On Interventions To Prevent Child Marriage. *Population Council: Ideas, Evidence, Impact*. <https://doi.org/10.31899/pgy8.1034>
- Dartono, & Dewi, T. H. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi*, 17(1), 46–60. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i1.1189>
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2015). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76–81. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.166>
- Iskandar, H., & Farida, N. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga. *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i01.803>
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia*, 1(1), 243–256. Retrieved From <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/psikoislam/article/view/1493>
- Lindja, L. U. (2020). Desaku Jayabakti Bajau Indonesia. Retrieved From <https://www.bajauindonesia.com/desaku-jayabakti/>
- Mcdevit, T. M., & Ormrod, E. J. (2013). *Child Development And Education* (5th Editio). Colombis: Ohio.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukodi. (2013). *Pendidikan Ideologi Dan Budaya Sebuah Diskursus*. Lppm Press.
- Mukramin, S. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *Walusuji*, 9(1), 175–185. Retrieved From <https://jurnalwalusuji.kemdikbud.go.id/index.php/walusuji/article/view/29>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rumekti, M. M., & Pinasti, I. S. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Retrieved From http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?P=Show_Detail&Id=6579&Keywords=
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Ketigabel). Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, M. (2016). Pesona Jayabakti Desa Terpadat Di Dunia. Retrieved From

275 *Pernikahan Dini Suku Bajo di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai – Faizah Mangerang*

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1857>

<https://www.hipwee.com/list/pesona-jayabakti-desa-terpadat-di-dunia/>

Surawan. (2019). Pernikahan Dini: Ditinjau Dari Aspek Psikologi. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(200–219). Retrieved From <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mdr/article/view/1432/1283>

Wicaksono, A., & Siska, Y. (2020). Wajib Belajar 12 Tahun Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Menengah Universal (Pmu). In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana (Pps) Universitas PGRI Palembang* (Pp. 844–858). Retrieved From <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3925/3649>